



## Peningkatan keterampilan layanan bimbingan konseling melalui pelatihan identifikasi dan intervensi permasalahan siswa pada guru sekolah dasar

Ismira Dewi<sup>1,\*</sup>, Nurul Hidayah<sup>2</sup>

<sup>a</sup>Ismiradewi, Indonesia

<sup>b</sup>Nurul Hidayah, Indonesia

<sup>1</sup>[ismira.dewi@psy.uad.ac.id](mailto:ismira.dewi@psy.uad.ac.id); <sup>2</sup>[nurul.hidayah@psy.uad.ac.id](mailto:nurul.hidayah@psy.uad.ac.id)

\*Correspondent Author

Received: 13/12/2021`

Revised: 24/04/2022

Accepted: 17/06/2022

### KATAKUNCI

Pemahaman guru  
Identifikasi  
Intervensi  
Layanan BK  
Permasalahan siswa

### ABSTRAK

Keterampilan mengidentifikasi dan memberikan intervensi dasar terhadap permasalahan psikologis anak bagi guru sekolah dasar (SD) sangat penting untuk peningkatan kualitas akademik dan non akademik siswa. Hal tersebut mengingat tidak ada layanan khusus bimbingan dan konseling pada jenjang SD. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan meningkatkan pemahaman terhadap layanan bimbingan konseling melalui pelatihan ketrampilan identifikasi dan penanganan masalah siswa. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah desain *randomized pretest-posttest control group* dengan mengujicobakan modul 'Keterampilan Identifikasi dan Penanganan Masalah Siswa' yang telah melalui tahapan validasi modul. Subjek penelitian adalah guru-guru SD dengan status guru kelas baik guru tetap PNS maupun yayasan. Lokasi pengambilan data di SD Muhammadiyah Kleco Kotagede Yogyakarta. Adapun hasil dari penelitian ini adalah nilai t sebesar 1,866 dengan nilai p = 0,071 atau (p>0,05) yang berarti tidak ada perbedaan yang pada tingkat pemahaman guru dalam mengidentifikasi dan penanganan masalah siswa, sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan.

### KEYWORDS

Teacher's understanding  
Identification  
Intervention  
Counseling services  
Student problem

### *Improving Counseling Service Skills Through Training on Identification and Intervention of Student Problems in Elementary School Teachers*

*The skills to identify and provide basic interventions for children's psychological problems for elementary school (SD) teachers are very important for improving the academic and non-academic quality of students. This is because there are no special guidance and counseling services at the elementary school level. This study aims to provide increased understanding of counseling guidance services through identification and problem-solving skills training for students. The method in this study used the experimental method. The research design used was a randomized pretest-posttest control group design by testing the 'Student Problem Identification and Handling Skills' module which had gone through the module validation stage. The research subjects were elementary school teachers with class teacher status, both*



*permanent civil servants and foundation teachers. The location of data collection is at SD Muhammadiyah Kleco Kotagede Yogyakarta. The results of this study are the t-value of 1.866 with p value = 0.071 or ( $p > 0.05$ ) which means there is no difference in the level of teacher understanding in identifying and handling student problems, before and after attending the training.*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam membina dan mengembangkan karakter pada anak. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal dalam proses kegiatannya menuntut adanya persiapan kemampuan tersendiri, sehingga peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Namun ada beberapa peserta didik yang belum dapat berkembang secara optimal, sehingga salah satunya berdampak pada rendahnya prestasi belajar. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akan mengalami hambatan dalam proses belajarnya, sehingga prestasi yang dicapainya di bawah kemampuan yang semestinya (*underachiever*). Hal ini terjadi karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat berasal dari luar maupun dari dalam diri peserta didik itu sendiri (Inayah et al., 2021).

SD masih termasuk usia anak bukan remaja sehingga perlu pendekatan khusus dalam berinteraksi dengan siswa. Perkembangan fisik dan psikologis (kognisi, afeksi, etika, moral) paling peka berada diusia SD. Siswa dengan masalah perilaku di sekolah dasar hingga menengah tidak hanya berkaitan dengan tantangan akademis saja, tetapi juga tantangan sosial dan psikologis dalam mencapai akademis mereka. Siswa dengan masalah perilaku seperti itu tentunya membuat guru berusaha keras dalam menciptakan suasana dikelas agar tidak membosankan (Jessor, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Wambu, Grace W.; Fisher (2015) menyebutkan bahwa banyak tantangan yang saat ini dihadapi saat konseling sekolah di Kenya. Maka dari itu, bimbingan dan konseling memainkan peran penting dalam perkembangan siswa. Langkah awal yang perlu diperhatikan guru adalah dengan mengetahui kebutuhan siswa di sekolah. Kebutuhan ini lebih mengacu kepada semangat yang timbul pada dalam diri siswa itu sendiri untuk menumbuhkan prestasi belajar, bakat dan minat yang terpendam pada diri masing-masing siswa untuk lebih terpacu dan termotivasi. Oleh karenanya, bimbingan guru merupakan layanan wajib yang diberikan kepada semua siswa. Adanya bimbingan konseling,

---

siswa dapat secara mengoptimalkan potensinya di lingkungan sekolah ataupun di dalam masyarakat. Pada jenjang sekolah pendidikan dasar tugas tersebut dibebankan pada guru kelas.

Tugas dan tanggung jawab guru kelas yang penuh dengan beban, seperti mengajar dan mengevaluasi siswa sudah cukup berat. Dalam melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai guru terkadang tidak optimal (Saragih, 2008). Terlebih lagi bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan yang sama tetapi berbeda proporsinya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut guru sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing perlu memahami setiap peserta didik, karena masing-masing memiliki perbedaan yang bersifat individual.

Selain itu latar belakang guru SD yang tidak semuanya dari jurusan kependidikan sehingga tugas memberikan layanan bimbingan konseling kurang membawa dampak positif bagi kesejahteraan siswa SD. Guru dalam melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya terkadang tidak optimal. Terlebih lagi bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan yang sama tetapi berbeda proporsinya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut guru sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing perlu memahami setiap peserta didik, karena masing-masing memiliki perbedaan yang bersifat individual (Batubara & Ariani, 2018). Berdasarkan uraian masalah tersebut, pelaksanaan bimbingan dan konseling perlu dilaksanakan di Sekolah Dasar untuk membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya (Widodo, 2018)

Hasil penelitian Elin, P. (2017) menunjukkan bahwa terdapat kendala internal dan eksternal yang dialami guru BK dalam pelaksanaan layanan informasi. Kendala internal yang dialami meliputi : a) kompetensi yang dimiliki guru bimbingan dan konseling masih kurang, b) Keterampilan guru bimbingan dan konseling masih kurang. Sedangkan kendala eksternal Guru BK dalam pelaksanaan layanan informasi, yakni : a) fasilitas disekolah kurang memadai, b) tidak adanya alokasi jam bimbingan dan konseling untuk masuk kelas.

Permasalahan ini juga dijumpai di sejumlah SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta yang dinaungi oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Yogyakarta. Salah satu sekolah yang dijadikan *pilot project* masih membutuhkan pengembangan yang berkelanjutan agar siswa tidak hanya berhasil secara akademik namun juga mengalami kesejahteraan psikologis di sekolah (*school well-being*).

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bagian kesiswaan diperoleh informasi bahwa latar belakang guru sebagian besar bukan dari jurusan kependidikan sehingga banyak yang belum memahami pendekatan psikologis dalam mendidik anak usia sekolah dasar. Guru belum mampu melakukan penanganan dan belum memahami alur penanganan siswa yang bermasalah. Beberapa kasus yang dijumpai antara

lain siswa yang lambat belajar, problem kecemasan, prokrastinasi akademik, somatisasi, dan problem penyesuaian diri. Permasalahan yang dialami oleh siswa yang belum tertangani dengan baik sehingga berdampak terhadap prestasi akademik atau berdampak secara sosial.

Setiap siswa berhak memperoleh layanan bimbingan dan konseling, termasuk di tingkat SD. Guru BK di tingkat SD tentu akan menggunakan metode dan cara pendekatan yang berbeda terhadap peserta didik. Bimbingan dan konseling memainkan peran penting dalam perkembangan siswa. Adanya bimbingan dan konseling di sekolah mampu menjaga dampak positif yang signifikan bagi siswa (Wambu, Grace W.; Fisher, 2015). Oleh sebab itu, diperlukan adanya keberadaan guru kelas yang terampil dan profesional agar siswa SD dapat berkembang optimal sesuai dengan usia perkembangan dan potensi dasarnya (Atamimi, 2015). Forum Dunia untuk Pendidikan (*The World Forum for Education*) menetapkan betapa pentingnya keterampilan psikologis. Dijelaskan lebih lanjut bahwa “kepastian terpenuhinya kebutuhan belajar untuk semua usia dapat tercapai dengan terlaksananya program yang berbasis keterampilan psikologis (Fountain, Susan., Gillespie, 2011).

Identifikasi dini merupakan pada tahapan awal yang masih bersifat global/kasar dari asesmen yang lebih rinci dan hal detail. Tujuan dari identifikasi dini dan asesmen juga berbeda. Hal ini menyangkut kompetensi dan profesionalisme. Identifikasi dini permasalahan siswa dimaksudkan sebagai suatu upaya seseorang (orang tua, guru, maupun tenaga kependidikan lainnya) untuk melakukan proses penjarangan terhadap anak yang mengalami permasalahan (fisik, intelektual, sosial, emosional/ tingkah laku) seawal mungkin dalam rangka pemberian layanan pendidikan yang sesuai. Hasil dari identifikasi adalah ditemukannya siswa yang perlu mendapatkan intervensi.

Secara umum tujuan identifikasi ini adalah untuk menghimpun informasi seawal mungkin apakah seorang anak mengalami permasalahan (fisik, intelektual, sosial, emosional, dan atau sensoris neurologis) atau tidak. Hasil dari identifikasi akan dilanjutkan dengan asesmen, yang hasilnya akan dijadikan dasar untuk penyusunan program/intervensi sesuai dengan permasalahannya. Kegiatan identifikasi permasalahan siswa dilakukan untuk lima keperluan, yaitu penjarangan (*screening*), pengalihan (*referral*), klasifikasi, perencanaan pembelajaran, dan pemantauan kemajuan belajar. Secara sederhana ada beberapa aspek informasi yang perlu mendapatkan perhatian dalam pelaksanaan identifikasi. Contoh alat identifikasi sederhana untuk membantu guru dan orang tua dalam rangka menemukenali anak yang bermasalah, antara lain informasi riwayat perkembangan anak, informasi/data orangtua anak/wali siswa, dan informasi profil kebutuhan khusus anak (Putra, 2016)

Terdapat upaya interaksi positif diciptakan dan dilakukan oleh guru, namun perilaku bermasalah mungkin masih dapat muncul. Setiap masalah yang muncul, guru harus

menanganinya dengan cara efektif dan tepat waktu. Untuk hal ini, guru harus memiliki teknik konseling, memfokuskan pada pemahaman, bersama-sama mengatasi masalah perilaku acuh yang tak pantas sambil memberdayakan perilaku yang pantas. Namun demikian, guru penting selalu memahami bahwa perilakunya yang pertama harus dievaluasi sebelum mengevaluasi perilaku anak. Oleh karena itu, guru seharusnya dapat melihat melampaui perilaku yang tak pantas itu dan melihat seorang manusia yang patut dihargai dan dididik (Santrock, 2011).

Terdapat dua bentuk intervensi dalam menangani perilaku bermasalah, yaitu intervensi minor dan intervensi moderat. Beberapa problem yang ditangani dengan intervensi minor adalah perilaku yang biasanya mengganggu aktivitas kelas dan proses belajar-mengajar (misalnya, bermain sendiri, meninggalkan tempat duduk tanpa izin, bercanda sendiri). Strategi intervensi minor yang efektif dapat dilakukan dalam bentuk memberikan isyarat nonverbal, melanjutkan aktivitas belajar, mendekati siswa saat mulai bertindak menyimpang, mengarahkan perilaku, memberi instruksi yang dibutuhkan, menyuruh siswa berhenti dengan nada tegas dan langsung, dan memberi siswa pilihan (Sugiyatno, dkk, 2010).

Beberapa perilaku yang salah lainnya membutuhkan intervensi yang lebih kuat (moderat), misalnya, ketika siswa mengganggu aktivitas, keluar dari kelas, atau mengganggu pelajaran. Beberapa intervensi moderat untuk mengatasi problem jenis ini, seperti tidak memberikan *privilise* atau aktivitas yang mereka inginkan, membuat perjanjian behavioral, memisahkan atau mengeluarkan siswa dari kelas, mencabut penguatan positif dari siswa, dan melakukan *time out*.

Dalam mengupayakan agar siswa dapat berperilaku sesuai aturan, guru dapat menggunakan bantuan orang lain, seperti teman sebaya, orang tua, kepala sekolah, dan mentor. Mediasi teman sebaya terkadang sangat efektif untuk mengajak siswa-siswa lain berperilaku lebih tepat. Konferensi guru-orang tua bisa dilakukan dengan menghubungi orang tua siswa atau mengadakan rapat orang tua untuk problem tertentu (Aminah, dkk, 2014).

Ketrampilan serta kompetensi guru dalam memahami permasalahan sosial dan emosional pada siswa tidak hanya akan mengarah pada peningkatan dalam keterlibatan pendidikan, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan perilaku dan sikap siswa yang akan bermanfaat bagi masyarakat luas sekarang dan di masa depan. Guru yang menunjukkan kehangatan emosional terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan siswa, tidak hanya dalam keterlibatan dengan sekolah tetapi juga dalam pencapaian akademis siswa. Siswa yang

terlibat secara sosial dan akademis ketika merasa didukung dan dihormati oleh guru, dan ketika siswa mampu mengungkapkan rasa percaya kepada guru (Cooper, 2011).

Pelatihan tentang identifikasi permasalahan yang dialami anak SD kepada Guru-guru SD di Kabupaten Bantul pernah dilakukan (Sugiyatno, 2010). Hasil analisis secara kualitatif menunjukkan bahwa setelah pelatihan peserta memahami tentang cara mengidentifikasi masalah siswa menggunakan instrumen yang telah disiapkan. Pelatihan pengembangan keterampilan psikologis model bimbingan konseling Proaktif untuk guru SD. Bimbingan konseling proaktif ini memiliki komponen Peka, Responsif, Orientasi operasional, Afektif, Kognitif (pemikiran, pemahaman), Tingkah laku (professional), Ikhlas (usaha dan tawakal), dan Fasilitator (tugas guru BK Proaktif) (Atamimi, 2015). Penelitian terapan tentang bimbingan dan konseling di sekolah dasar berbasis pendidikan karakter menghasilkan temuan bahwa bimbingan dan konseling belum disusun berdasarkan kebutuhan siswa, pelayanan yang dilakukan bersifat kuratif, tidak terstruktur dan sistematis. Model final program bimbingan dan konseling berbasis karakter terdiri dari (a) rasional, (b) komponen layanan (c) strategi pelayanan (d) manajemen bimbingan dan konseling, dan (e) akuntabilitas program (Aminah, dkk. 2014). Adanya bimbingan dan konseling di sekolah mampu menjaga dan memiliki dampak positif yang signifikan bagi siswa (Wambu, Grace W.; Fisher, 2015).

Hasil penelitian mengenai permasalahan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SD Muhammadiyah Mutihan Wates Kulon Progo yang meliputi tahap persiapan, proses pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut, secara keseluruhan menunjukkan rata-rata tingkat permasalahan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling rendah, dengan rincian yaitu (a) permasalahan tahap persiapan sebesar 55,56%, dan termasuk dalam tingkat kategori permasalahan sedang, dengan aspek masalah tertinggi pada penyusunan satuan layanan, penyusunan satuan pendukung dan pemahaman guru tentang BK; (b) permasalahan tahap proses pelaksanaan sebesar 30,06%, dan termasuk dalam tingkat kategori permasalahan rendah, dengan aspek masalah tertinggi pada pelaksanaan *home visit*, pengembangan profesionalisme guru di bidang BK, dan masalah kelengkapan administrasi BK; (c) permasalahan tahap evaluasi sebesar 42,06%, dan termasuk dalam tingkat kategori permasalahan sedang, dengan aspek masalah tertinggi pada penyusunan laporan program BK, masalah koordinasi/evaluasi bersama, dan pendokumentasian seluruh hasil pelaksanaan program BK; dan (d) permasalahan tahap tindak lanjut sebesar 13,89%, dan termasuk dalam tingkat kategori permasalahan sangat rendah (Fajaryant, 2013).

Penanaman pendidikan karakter bagi siswa memang sangat penting. Pendidikan karakter merupakan gerakan nasional yang dilaksanakan oleh sekolah untuk menciptakan para siswa yang beretika seperti peduli, kejujuran, tanggung jawab keadilan, dan rasa hormat

terhadap diri dan orang lain (Pala, 2011). Penelitian lain menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan konseling khususnya dalam pembentukan karakter siswa sangat penting. Hal ini mampu menciptakan suasana dan lingkungan seolah yang kondusif. Penanaman 18 nilai-nilai karakter yang diberikan pada siswa disisipkan pada materi yang mencakup empat bidang yaitu pribadi, sosial, belajar dan karier, namun yang paling menonjol adalah sosial dan pribadi. Dalam bidang pribadi antara lain mandiri, religius, jujur dan tanggungjawab, dan bidang sosial antara lain kerjasama dan peduli lingkungan. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan konseling untuk pembentukan karakter siswa adalah metode direktif (Silitonga et al., 2014). Penelitian ini berupa penelitian eksperimen dengan memberikan pelatihan pada guru, yang bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan identifikasi dan intervensi permasalahan siswa pada guru Sekolah Dasar, terutama pada guru-guru di SD Muhammadiyah Kleco Yogyakarta. Melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru, khususnya keterampilan identifikasi dan intervensi penanganan permasalahan siswa.

## Metode

Subjek penelitian adalah guru-guru di SD Muhammadiyah Kleco Kota Yogyakarta. Total subjek dalam penelitian ini sejumlah diperkirakan 17 orang. Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yang dipilih berdasarkan *pilot project* oleh PDM kota Yogyakarta dan telah bermitra dengan UAD dalam layanan konselor kunjung dan program-program pelatihan seperti psikoedukasi pengasuhan dan konseling pengasuhan. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan instrumen Tes Pemahaman Guru terhadap Layanan BK. Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah desain *randomized pretest-posttest control group*. Analisis data meliputi analisis uji beda menggunakan *independent sample t-test* untuk membandingkan gain-score kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada desain ini dilakukan pretes untuk mengetahui keadaan awal subjek sebelum diberi perlakuan sehingga peneliti dapat mengetahui perubahan yang dialami subjek penelitian sebelum dan sesudah diberi perlakuan yang hasilnya dapat dibandingkan perubahannya (Sukardi, 2010). Desain eksperimen dapat dijabarkan pada tabel 1. berikut.

Tabel 1. Desain eksperimen

	Pretes	Perlakuan	Postes
KE	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
KK	O <sub>3</sub>		O <sub>4</sub>

Keterangan:

KE = Kelompok Eksperimen

KK = Kelompok Kontrol

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil analisis data

Tabel 2. Descriptive statistics (mean pre-post)

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Pre	34	19.06	4.119	10	27
Post	34	20.68	4.205	10	27
Gain	34	1.6176	2.95435	-5.00	7.00

Identifikasi dan penanganan masalah siswa (mean pretes sebesar 19.06 dan *mean posttest* sebesar 20.68).

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Pre	Post	gain
Kolmogorov-Smirnov Z	.609	.693	.879
Asymp. Sig. (2-tailed)	.852	.722	.423

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan tabel 3. Hasil Uji Normalitas, menunjukkan bahwa skor sebaran terdistribusi normal, ditunjukkan dengan koefisien Kolmogorov-Smirnov Z skor pretes sebesar 0,609 ( $p=0,852$ ;  $p>0,05$ ) dan skor postes sebesar 0,693 ( $p=0,722$ ;  $p>0,05$ ) serta *gain score* sebesar 0,879 ( $p=0,423$ ), artinya sebaran skor pretes, postes dan *gain score* yang tidak menyimpang dari normalitas sebaran teoritis, sehingga dapat dikatakan sebarannya normal.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

	Levene Statistic	Sig.
<b>Test of Homogeneity of Variances</b>	1.277	.267

Berdasarkan tabel 4. Hasil uji homogenitas varians menunjukkan bahwa koefisien Levene-Statistic sebesar 1,277 ( $p=0,267$ ;  $p>0,05$ ) sehingga tidak ada perbedaan yang signifikan antar varians dan disimpulkan bahwa variansnya homogen.

Tabel 5. Hasil Analisis Uji t

<b>Independent Samples Test</b>		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
gain	Equal variances assumed	1.277	.267	1.866	32	.071

Berdasarkan Tabel 4. Hasil analisis uji t menunjukkan nilai t sebesar 1,866 dengan nilai  $p = 0,071$  atau ( $p>0,05$ ) yang berarti tidak ada perbedaan yang pada tingkat pemahaman guru dalam mengidentifikasi dan penanganan masalah siswa, sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Identifikasi dan penanganan masalah siswa (mean pretes sebesar 19.06 dan *mean posttest* sebesar 20.68). Dengan demikian hipotesis yang diajukan ditolak.

## 2. Pembahasan

Tidak adanya perbedaan yang signifikan pemahaman identifikasi dan penanganan masalah siswa antara sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan identifikasi dan penanganan masalah siswa kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama adalah banyaknya variabel yang mungkin mempengaruhi validitas internal hasil eksperimen yang kerap dijumpai pada eksperimen murni, apalagi pada pelaksanaan kuasi-eksperimen seperti yang dilakukan peneliti. Mengacu pada pendapat (Shaughnessy, 2007) mengenai ancaman-ancaman terhadap validitas internal hasil eksperimen dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama adalah faktor histori (sejarah). Sejarah adalah kejadian lain yang berlangsung pada saat yang bersamaan dengan berlangsungnya eksperimen (Hastjarjo, 2011). Kondisi seperti ini merupakan salah satu faktor yang mengancam validitas internal hasil eksperimen.

Validitas internal merujuk pada validitas inferensi mengenai apakah kovariansi yang teramati dari sebuah hubungan kausal variabel akan dimanipulasi atau diukur. Mengingat bahwa pelatihan dilakukan secara tatap maya melalui *zoom meeting* (setting alamiah), memungkinkan munculnya faktor-faktor yang mengganggu konsentrasi pelaksanaan eksperimen sehingga hal ini sulit dikontrol oleh peneliti, tidak seperti halnya eksperimen yang dilakukan di laboratorium. Meskipun pada saat pelatihan para peserta sudah dibebastugaskan dari tugas-tugas pekerjaan, sebagian peserta mengikuti pelatihan di rumah sambil mengasuh anak-anaknya yang masih balita sehingga konsentrasi agak terbagi.

Kedua adalah efek kontaminasi. Penelitian yang dilakukan dalam setting alamiah ini memungkinkan terjadinya kontaminasi berupa kemungkinan terjadinya saling interaksi informasi eksperimen antara subjek yang satu dengan subjek lainnya. Penelitian ini mengambil subjek penelitian yang berasal dari sekolah yang sama sehingga memungkinkan terjadinya efek kontaminasi ini.

Adanya peserta skor subjek yang ekstrem juga memengaruhi validitas konklusi statistik khususnya aspek heterogenitas unit. Menurut (Hastjarjo, 2011) heterogenitas unit adalah peningkatan variabilitas pada variabel dependen dalam kondisi perlakuan akan meningkatkan varians kesalahan sehingga proses pendeteksian sebuah pengaruh akan lebih sulit. Meskipun tidak ada perbedaan yang signifikan *gain score* skor pengetahuan tentang identifikasi dan penanganan masalah siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, namun terlihat ada perbedaan nilai rerata skor pengetahuan. Nilai rerata *gain score* pada kelompok eksperimen adalah 19.06 sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 20.68.

Hasil refleksi yang dikemukakan oleh subjek setelah mengikuti pelatihan ini menunjukkan adanya pengaruh yang positif, di antaranya mendapat pengetahuan baru, pencerahan yang menarik, sangat berharga, dan bermanfaat. Selain itu cukup banyak ide-ide rencana tindak lanjut yang cukup kreatif dan inspiratif berupa upaya-upaya preventif permasalahan psikologis siswa. Rencana tindak lanjut berupa pemberian sosialisasi anti *bullying* sangat relevan untuk meningkatkan suasana sekolah yang menyenangkan siswa (Djoekardi, 2015). Ide program pembentukan konselor sebaya terutama untuk siswa kelas atas bermanfaat untuk meningkatkan ketahanan siswa dalam menghadapi permasalahan dan mencegah perilaku berisiko (Kusumawaty, dkk, 2020). Edukasi literasi digital sangat relevan di masa *internet of things* ini. Pemahaman literasi digital yang baik akan mencegah karakter negative anak seperti kecenderungan melakukan *bullying* verbal, mengakibatkan depresi, terbawa arus suasana hati terhadap komentar negatif, serta terbiasa berbicara dengan bahasa kurang sopan (Pratiwi dan Pritanova, 2017). Adapun edukasi persiapan pubertas

sangat bermanfaat untuk mengurangi kekerasan seksual dan penyimpangan seksual pada anak dan remaja (Fatkhayah, dkk, 2020).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, durasi pelatihan dipersingkat kurang sesuai rancangan awal karena menyesuaikan kondisi subjek penelitian. Kedua, perlakuan tidak dilaksanakan secara terkontrol dalam ruangan khusus melainkan dilaksanakan di rumah masing-masing sehingga kemungkinan besar banyak faktor yang mengganggu jalannya eksperimen, antara lain faktor lingkungan fisik yang mengganggu konsentrasi peserta.

## Simpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis dari penelitian di atas, diperoleh bahwa analisis uji t menunjukkan nilai t sebesar 1,866 dengan nilai  $p = 0,071$  atau ( $p > 0,05$ ) yang berarti tidak ada perbedaan yang pada tingkat pemahaman guru dalam mengidentifikasi dan penanganan masalah siswa, sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Identifikasi dan penanganan masalah siswa (mean pretes sebesar 19.06 dan mean postes sebesar 20.68). Dengan demikian hipotesis yang diajukan ditolak.

## Daftar Pustaka

- Aminah, S., Wibowo, M.E., & Sugiharto, D. Y. P. (2014). Pengembangan Model Program Bimbingan dan Konseling Berbasis Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 72–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jubk.v3i1.4609>
- Atamimi, N. (2015). Keterampilan Psikologis Model Bimbingan Konseling Proaktif Untuk Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3), 421–433. <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.7358>
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*.
- Cooper, P. (2011). Teacher strategies for effective intervention with students presenting social, emotional and behavioural difficulties: an international review. *European Journal of Special Needs Education*, 26(1), 71–86. <https://doi.org/10.1080/08856257.2011.543547>
- Djoekardi, D. (2015). Sosialisasi program anti-bullying dalam rangka menciptakan sekolah damai. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 16(1), 45-59.
- Fajaryanti, M. A. (2013). *Identifikasi Permasalahan Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di SD Muhammadiyah Mutihan Wates Kulonprogo* [Universitas Negeri Yogyakarta]. <http://eprints.uny.ac.id/10542/>
- Fatkhayah, N., Masturoh, & Atmoko, D. (2020). Edukasi kesehatan reproduksi remaja. *Abdimas Mahakam Journal*, 4(1), 84-89.
- Fountain, Susan., Gillespie, A. (2011). *Assessment strategies for skills-based health education with a focus on HIV prevention and related issues*. UNICEF.
- Hastjarjo, T. D. (2011). Validasi Eksperimen. *Buletin Psikologi*, 19(2), 70–80.
- Inayah, C., Ahsani, E. L. F., Mastura, E., Ni'mah, L. S., & Amalia, V. (2021). Pengaruh Sarana dan

- Prasarana dalam Menunjang Prestasi Belajar Siswa SD di Sekolah Indonesia Den Haag. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 8(1), 52-63. <https://doi.org/10.36835/modeling.v8i1.686>
- Jessor, R. (2014). Problem Behavior Theory: A half century of research on adolescent behavior and development. *The Developmental Science of Adolescence: History Through Autobiography*, 239-256.
- Kusumawaty, I., Yunike, Y., Elviani, Y., & Harmiyati, L. (2020). Penguatan kapasitas konselor sebaya di sekolah. *Journal of Community Engagement in Health*, 3(2), 140-146.
- Pala, A. (2011). The Need For Character Education. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 3(2), 23-32.
- Pratiwi, N. & Pritanova, N. (2017). Pengaruh literasi digital terhadap psikologis anak dan remaja. *Semantik*. 6(1), 11-24.
- Purwani, E. (2017). *Kendala Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Layanan Informasi di SMA Negeri 7 Kerinci* [STKIP PGRI Sumatera Barat]. <http://repo.stkip-pgri-sumbar.ac.id/id/eprint/1188>
- Putra, A. (2016). Layanan Khusus Peserta Didik (Kesiswaan). *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 1-15.
- Santrock, J. W. (2011). *'Educational Psychology'*, McGraw-Hill, New York.
- Saragih, A. H. (2008). Kompetensi Minimal Seorang Guru Dalam Mengajar. *Jurnal Tabularasa*, 5, 23-34.
- Shaughnessy, J. J., Zechmeister, E. B. dan Zechmeister, J. S. (2007). *Metodologi penelitian psikologi. (Terj. Helly Prajitno dan Sri Mulyantini)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Silitonga, A. S., Sarjono, Y., & Anif, S. (2014). Pengelolaan kegiatan bimbingan dan konseling untuk pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1). <http://hdl.handle.net/11617/4412>
- Sugiyatno, A.A. Warsito, & A. B. (2010). Mengembangkan Kemampuan Guru Kelas dalam Mengidentifikasi Masalah Siswa SD. *Laporan Pengabdian Masyarakat*.
- Sukardi. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. Bumi Aksara.
- Wambu, Grace W.; Fisher, T. A. (2015). School Guidance and Counseling in Kenya: Historical Development, Current Status, and Future Prospects. *Journal of Education and Practice*, 6(11), 93-102. <http://iiste.org/Journals/index.php/JEP>
- Widodo, W. (2018). Peranan organisasi pembelajaran dalam mengoptimalkan inovasi guru. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. <https://doi.org/10.26539/1377>